

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Konsep ini sebagaimana dipopularkan Ross (1977) dalam (Wulandari, 2020), motivasi entitas bisnis untuk menjelaskan informasi spesifik kepada pemangku kepentingan eksternal. Dasar teori ini adalah adanya asimetri informasi, di mana manajemen mempunyai pemahaman komprehensif tentang situasi finansial bisnisnya. Dengan alasan itu, pihak perusahaan lebih memilih untuk mengambil keuntungan informasi internal mereka miliki guna mengkomunikasikan pesan mengenai kinerja aktualnya kepada pasar.

Pesan-pesan yang disampaikan ini akan diinterpretasikan lewat entitas luar, yang kemudian memengaruhi persepsi pasar terhadap kualitas perusahaan. Respons pasar ini pada gilirannya dapat mendorong perusahaan untuk merumuskan kebijakan yang bertujuan meningkatkan kinerjanya. Khususnya dalam konteks prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*), informasi ini berfungsi sebagai sinyal krusial bagi manajemen untuk mengevaluasi dan merumuskan keputusan terkait kinerja, serta bagi pihak eksternal untuk menilai keberlanjutan kemitraan dengan perusahaan.

Teori sinyal menggarisbawahi signifikansi informasi yang dipublikasikan perusahaan dalam memengaruhi pilhan penanaman modal.

Keterangan utuh, benar, serta dapat diakses sesuai tenggat merupakan kebutuhan utama pemilik modal sebagai fondasi analisis mereka dalam menentukan keputusan investasi. (Wulandari, 2020)

2. *Financial Distress*

a. *Pengertian Financial Distress*

Situasi ini timbul ketika manajemen finansial suatu bisnis gagal dikelola dengan benar, sehingga menimbulkan kekacauan. Tahap awalnya tampak dari meningkatnya beban likuiditas, kemudian diikuti penurunan aset yang menyebabkan bangkrutnya bisnis. Akibatnya, ancaman gagalnya bisnis bukan semata-mata berupa runtuhnya perusahaan, melainkan juga menghadirkan persoalan turunan seperti keluarnya pegawai andalan, klien menemukan bisnis solid, hingga penyedia dana menaikkan tingkat pinjaman (Zulaecha & Mulvitasari., 2018).

Menurut pandangan Altman (Altman, 2005), *financial distress* dipahami sebagai istilah yang meliputi berbagai bentuk kesulitan finansial yang dialami perusahaan. Keadaan tersebut biasanya juga dikenal dengan sebutan kebangkrutan, kegagalan, atau kepailitan. Ketika sebuah perusahaan menunjukkan penurunan dalam kondisi keuangannya, hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pihak-pihak terkait misal pemilik saham maupun kreditur. Dampaknya, pihak-pihak berkepentingan itu lebih cenderung menarik diri serta menghentikan kerjasama dari perusahaan. Apabila mereka tidak dapat

menemukan solusinya, ini menjadi sinyal bahwa perusahaan berada pada situasi kesulitan finansial yang bisa berujung pada bangkrutnya usaha.

Wulandari (2020) mengemukakan sejumlah pengertian mengenai masalah finansial berdasar kategorinya, yakni:

1) *Economic Failure*

Gagalnya perekonomian apabila pemasukan yang diperoleh pengusaha belum sanggup membayar semua biaya. Namun, kegiatan operasional tetap dapat diteruskan apabila pihak kreditur rela mengambil tingkat keuntungan lebih rendah dari ketentuan pasarnya.

2) *Business Failure*

Kategori ini merujuk pada situasi dimana suatu usaha menghentikan operasinya disebabkan adanya kerugian, aktivitas yang dijalankan tidak mampu diteruskan.

3) *Technical Insolvency*

Ketika suatu entitas bisnis tidak sanggup melunasi utang jangka pendek, sehingga bisnis dikatakan mengalami hal ini. Jika diberi tambahan waktu, masih ada peluang untuk menyelesaikan kewajiban pokok maupun bunga. Meskipun begitu, kondisi ini sekaligus dapat menjadi indikator awal kegagalan keuangan yang bisa berkembang menjadi kebangkrutan.

4) *Legal Bankruptcy*

Kebangkrutan bisnis diakui secara legal ketika perusahaan menyerahkan dokumen laporan dan klaimnya sesuai regulasi yang ditetapkan.

5) *Insolvency in Bankruptcy*

Ketika hutang perusahaan melampaui modal, maka kondisi tersebut disebut *Insolvency in Bankruptcy*. Keadaan ini dikategorikan lebih berat daripada *technical insolvency*, sebab sering menunjukkan adanya kegagalan dalam aspek ekonomi hingga bisa berujung pada penutupan operasional. Pada tahap ini, perusahaan tidak perlu terlibat dalam proses litigasi untuk menyatakan kebangkrutan.

b. Indikator *Financial Distress*

Menurut Platt & Platt, 2006 dalam (Carolina Verani dkk., t.t.), Ada beberapa indikator yang menunjukkan potensi bisnis berada dalam tekanan finansial, yakni:

- 1) Terdapat pengurangan karyawan dan deviden yang tidak dibayarkan
- 2) Ketersediaan aliran kas lebih sedikit daripada beban utang jangka panjang
- 3) *Net Operating Income* negatif
- 4) Harga ekuitas berubah

- 5) Operasi perusahaan diberhentikan oleh wewenang pemerintah dan disyaratkan melakukan restrukturisasi.
- 6) Perusahaan melakukan pelanggaran dalam hutang
- 7) Nilai laba per saham (EPS) perusahaan negatif

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Pernyataan dari Ikatan Akuntansi Indonesia (2009), catatan finansial termasuk dalam rangkaian pengumpulan informasi bisnis. Penyusunannya berbentuk bermacam model, mulai dari arus kas, hingga catatan pendukung lainnya. Laporan ini juga dilengkapi jadwal dan keterangan tambahan, antara lain informasi keuangan berdasarkan sektor industri, lokasi geografis, serta penjelasan mengenai akibat dari fluktuasi harga.

Menurut pendapat Kasmir., (2015) catatan finansial memiliki maksud utama menyajikan sumber tentang posisi finansial bisnis. Dokumen ini dapat disusun secara rutin maupun mendesak sesuai kebutuhan organisasi. Laporan keuangan secara jelas memberikan informasi tentang sebuah bisnis. Adapun maksud dari disusunnya catatan finansial ialah:

- 1) Menyampaikan informasi mengenai kategori serta jumlah aset bisnis terkait.
- 2) Menjelaskan total dana dipunyai usaha periode sekarang.

- 3) Menyajikan data terkait macam serta total pemasukan diperoleh dalam kurun terkait.
- 4) Menjelaskan total pembayaran beserta klasifikasi biaya telah ditelan dalam masa terkait.
- 5) Menyajikan data mengenai asset hingga likuiditas pebisnis.
- 6) Menggambarkan kinerja manajemen waktu tertentu.
- 7) Menyertakan sumber keuangan tambahan lainnya.

b. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Kasmir mengungkapkan bahwa analisa laporan finansial ialah teknik untuk mengevaluasi situasi keuangan sebuah perusahaan dengan membandingkan angka-angka di laporan keuangan, sehingga dapat mendukung keputusan bisnis secara lebih efektif (Apriani dkk., 2023). Analisis ini memiliki peranan penting karena digunakan untuk menilai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang disusun. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar bisnis mampu mengevaluasi dan memahami apakah mereka tumbuh, masih berdiri, atau akan menghadapi kegagalan. Untuk menilai kinerja finansial, analisis laporan keuangan membutuhkan ukuran yang disebut rasio, yang mengaitkan satu data keuangan dengan data lainnya. Rasio keuangan merupakan rasio yang sudah biasa digunakan dapat menunjukkan keadaan dan perubahan perusahaan (Saeful Falah dkk., 2022).

Dalam studi ini, pendekatannya ialah *Altman Z-Score*. Model ini dimanfaatkan guna menilai risiko tekanan keuangan di perbankan. Dengan menganalisis skor dari setiap rasio *Altman Z-Score*, dapat diperoleh tanda-tanda awal mengenai kemungkinan perusahaan mengalami penurunan serius dalam kinerja keuangan hingga risiko kebangkrutan.

c. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Merujuk pada (Mendrofa dkk., 2024), maksud dari menganalisis catatan finansial diantaranya:

- 1) Mengukur seberapa baik sebuah bisnis telah beroperasi.
- 2) Untuk menganalisis perubahan kinerja perusahaan tiap periodenya.
- 3) Sebagai acuan untuk mengevaluasi cara manajemen melakukan aktivitas operasional dan merencanakan langkah-langkah perusahaan.

4. Prediksi kebangkrutan metode *Altman Z-score*

a. Pengertian *Altman Z-Score*

Beberapa konsep penting perlu dibahas mencakup pengertian *Altman Z-Score*, aplikasinya dalam industri perbankan, serta tantangan dan perkembangan metodologi yang terkait dengan analisis keuangan perbankan. Penilaian terhadap kemungkinan kebangkrutan bisnis dilakukan melalui proses prediksi kebangkrutan, yang bertujuan mengevaluasi kemungkinan suatu bank menghadapi

kebangkrutan atau kesulitan finansial. Beberapa model yang populer digunakan untuk memperkirakannya ialah *Altman Z-Score*, *Ohlson O-Score*, hingga *Zeta Model*.

Saat 1968, Edward Altman mengembangkan metode dikenal menjadi *Altman Z-Score*, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kebangkrutan di sektor manufaktur menggunakan angka-angka keuangan yang diekstrak dari catatan usaha (Altman, 1968) Model tersebut memadukan beberapa perbandingan keuangan untuk menghitung potensi kebangkrutan sebuah perusahaan atau bank. Model ini memiliki versi yang disesuaikan untuk industri manufaktur dan sektor perbankan. *Z-Score* klasik untuk manufaktur menggunakan lima rasio utama (Altman, 1968) Sementara itu, untuk perbankan (*Z'-Score*) disesuaikan dengan karakteristik khas industri perbankan, seperti lebih menekankan pada nilai pasar ekuitas dan struktur kewajiban (Altman, 2000b).

Prediksi kesulitan keuangan selalu penting bagi lembaga finansial untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan individu.

b. Z'-Score untuk Perbankan

Model yang dipopularkan Altman sebagai modifikasi dari *Z-Score* guna lebih sesuai dengan sifat sektor perbankan yang memiliki

struktur keuangan yang berbeda. Z'-Score menggunakan empat komponen utama yang relevan dengan operasi bank, yaitu:

- 1) Modal kerja pada total aset (X1)
- 2) Laba ditahan pada total asset (X2)
- 3) EBIT terhadap total aset (X3)
- 4) Perbandingan nilai pasar ekuitas untuk keseluruhan kewajiban (X4)

Perbedaan utama antara Z-Score lebih ke industri produksi sedangkan Z'-Score dalam perbankan adalah peran nilai pasar ekuitas dalam Z'-Score, yang lebih relevan untuk mengukur stabilitas dan solvabilitas bank (Altman, 2000b).

Penggunaan rasio ini memungkinkan pengukuran yang lebih akurat terhadap kesehatan keuangan bank dengan memperhatikan karakteristik perbankan yang melibatkan pasar modal dan risiko kredit.

Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa Z'-Score cukup efektif dalam memperkirakan resiko kebangkrutan atau kegagalan bank. Menurut (Altman, E. I., Sabato & Wilson, 2002) , Z'-Score dapat digunakan oleh regulator dan analis untuk mengidentifikasi bank yang berisiko tinggi dan mengembangkan strategi mitigasi risiko. Sejumlah penelitian juga telah menguji penerapan Z'-Score di berbagai negara dan sektor perbankan, dengan

hasil yang menunjukkan bahwa model ini dapat memberikan peringatan dini terkait risiko kebangkrutan pada bank-bank besar maupun bank-bank kecil.

Kategori Hasil Z'-Score untuk Perbankan:

- 1) $Z' > 2.90$: Situasi *Safe* serta memiliki tingkat kegagalan yang minim.
- 2) $Z' 1,23-2,90$: Posisi bank pada kondisi *Grey*, yang berarti bank berada dalam kondisi yang tidak sepenuhnya aman, sehingga ada potensi masalah keuangan, namun tidak terlalu berisiko.
- 3) $Z' < 1.23$: Bank dalam kondisi berisiko tinggi (*Distress*), dengan kemungkinan kebangkrutan yang tinggi

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Elia, J., Toros, E., & Sawaya, C. (2021)	<i>Using Altman Z''-Score to Predict Financial Distress : Evidence from Lebanese Alpha Banks.</i>	<i>Using the Altman Z''-Score model, financial distress in Lebanese Alpha banks was assessed for the years 2009 to 2018. The research begins with a review of existing literature,</i>	<i>Findings suggest that serves significant and recommended, acts as an essential tool for any internal or external stakeholder, including auditors, financial managers,</i>

	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>compiling secondary information from articles, books, financial reports, earlier studies, and periodicals about Lebanese Alpha Banks.</i>	<i>investors, and creditors, to guide correct decision-making in the event of financial difficulties or bank failure.</i>
2.	Sorout, A., & Singh, N. P. (2025)	<i>Bankruptcy Prediction Using The Altman Z Score Modification Model in India: A Case Study of Bharti Airtel Limited.</i>	<i>The study focuses examining the financial status of Bharti Airtel Limited and forecasting potential bankruptcy via seven research hypotheses, the exploratory analysis of the Z"-Score model draws on secondary data collected from publicly accessible sources over the ten-year period from 2013 to 2022.</i>	<i>Applying the modified Altman Z-Score, the analysis indicated that Bharti Airtel's financial condition deteriorated as its scores shifted from the grey zone showing movement toward the distress zone toward the end of the research timeframe. Nonetheless, the company's net worth remains positive, with both revenue and market capitalization on the rise, highlighting the necessity to</i>

	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<i>reassess Altman's Z-score modification model within the service industry. Present study contributes to the literature by exploring the previously under-researched area model's limitations in evaluating financial health and considering additional parameters indicating financial stability.</i>
3.	Rais Sani Muharrami1, S. (2018)	Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dengan Metode <i>Altman Z-Score</i> pada Tahun 2011-2015	Memprediksi kebangkrutan, riset memakai metoda Altman untuk Bank Umum Syariah Devisa maupun non-Devisa. Selain itu, uji <i>Mann-Whitney</i> diterapkan untuk melakukan analisis	Aspek finansial tentang ekposur terhadap kebangkrutan, belum memperlihatkan kesenjangan bermakna. Namun, indikator gagal bayar antara Devisa ataupun non-Devisa menunjukkan adanya variasi.

	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			komparatif terhadap rasio keuangan yang relevan terhadap kebangkrutan.	Prediksi kebangkrutan pada kedua bank ini tetap menunjukkan hasil yang serupa, tanpa perbedaan signifikan.
4.	Gyawali, S. (2023)	<i>Exploring financial distress through Altman Z" score: example of selected private commercial banks in Nepal.</i>	bertujuan untuk mengeksplorasi kesulitan keuangan bank-bank komersial Nepal terpilih menggunakan model skor Z Altman. 24 bank komersial swasta, penelitian ini telah memilih 16 bank sampel dengan mudah. Model skor Z Altman yang direvisi (1993) telah digunakan untuk menarik kesimpulan.	penelitian ini telah mengungkap ketidakefisienan model skor Z dalam memprediksi kesulitan keuangan. Orisinalitas/nilai - Dimulai dengan model skor Z Altman yang dirancang ke bisnis selain industri serta perusahaan dalam kaitannya dengan perbankan komersial Nepal.
5.	Ulfa Indriyani, Nazar Shinta Ningtiyas (2020)	Pengaruh Makro Ekonomi dan Rasio Perbankan Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i>	Kajian diarahkan mengidentifikasi serta meneliti mengenai efek BI rate, nilai tukar, <i>non-performing</i>	Secara simultan, aspek makro ekonomi terhadap biaya operasional, dan <i>loans deposit ratio</i> terbukti berdampak pada

	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>loan</i> , perbandingan pemasukan operasi, serta rasio antara kredit dan simpanan, pada perkiraan keuangan bank-bank tercatat dalam pasar saham antara 2015 hingga 2017.	dugaan kegagalan finansial.
6.	Foza Hadyu Hasanatina, Wisnu Mawardi, 2016	Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah dengan Metode Z score (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008-2014	Bermaksud mengevaluasi kemungkinan risiko kebangkrutan pada lembaga perbankan. Ancaman kegagalan dinilai dengan model Zscore. Aspek digunakan berefek ke resiko bangkrutnya bisnis adalah pendapatan berbasis biaya, inefisiensi biaya, rasio aset pinjaman dan ukuran. Populasi adalah	Menunjukkan bahwa pendapatan berbasis biaya, inefisiensi biaya dan rasio aset pinjaman memberi pengaruh positif dan bermakna, sementara penilaian perbankan belum mempunyai efek yang signifikan ke ancamannya. Ditinjau pada regresi sebesar 31,3% artinya, 31,3% perubahan terjadi.

	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			bank-bank syariah di Indonesia.	
7.	Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018).	<i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public di Indonesia	Meneliti hal berdampak terjadinya kegagalan keuangan di sebuah bisnis tetap. Perusahaan manapun, termasuk di sektor properti, berisiko menghadapi kesulitan keuangan.	Studi ini memaparkan bila profitabilitas dll menurunkan risiko tekanan finansial, sedangkan EPS meningkatkan risiko tersebut. Sebaliknya, perkembangan penjualan belum berefek signifikan.
8.	Jessica Lienanda dan Agustin Ekadjaja, 2019,	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Mengkaji secara empiris efek Likuiditas, serta Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i> . Objek penelitian mencakup bisnis industri tercatat dalam pasar saham 2015–2017, menggunakan laporan keuangan yang sudah diaudit	Uji mengemukakan jika likuiditas berkontribusi negatif serta memiliki peran penting dalam tekanan keuangan. Leverage berdampak baik dan kuat, terakhir efek besarnya bisnis pada financial distress tidak terlihat signifikan
9	Liang, et, al, 2015	<i>The effect of feature selection on financial distress prediction</i>	<i>Two critical aspects of predicting</i>	<i>The experimental findings indicate that no single</i>

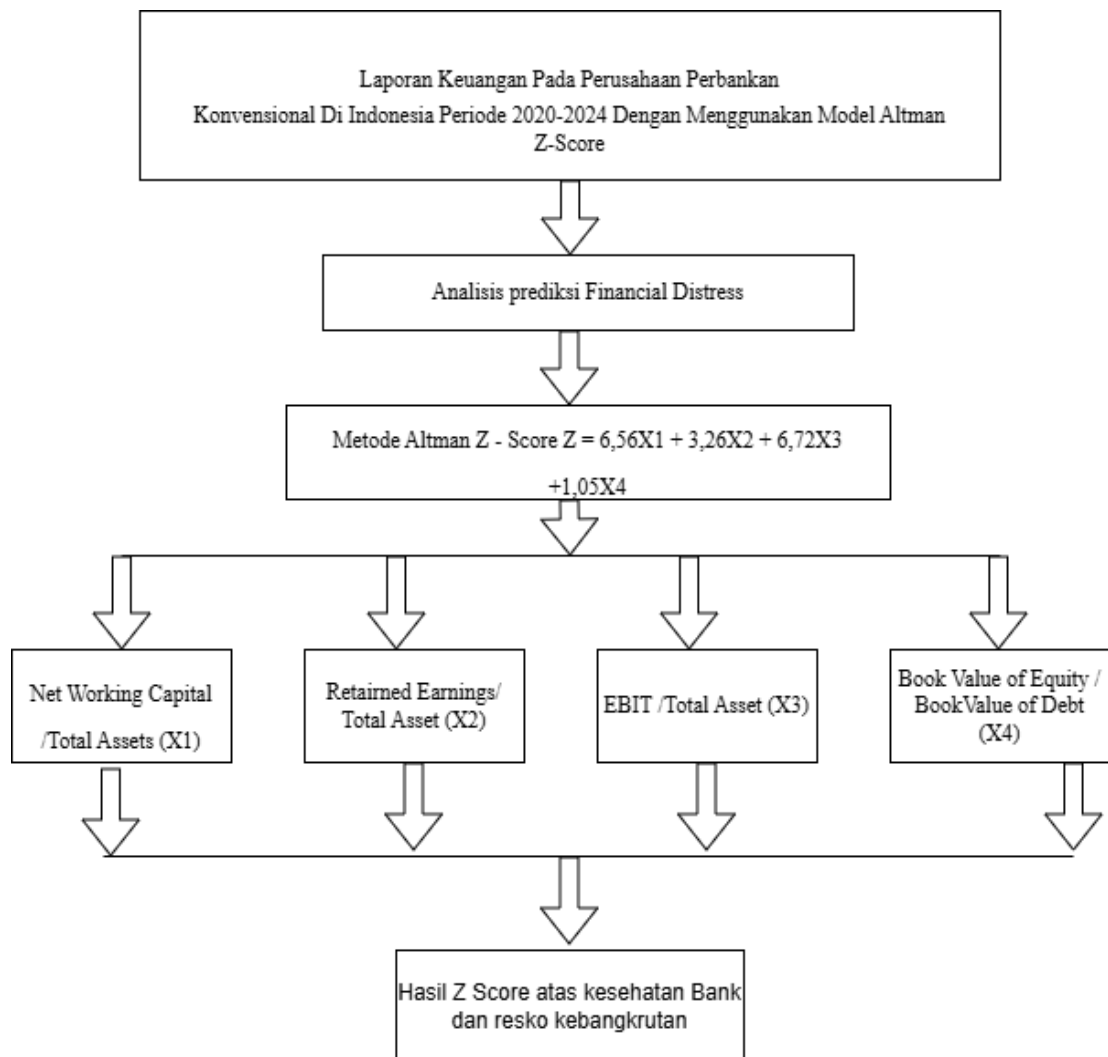
	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>financial distress are bankruptcy forecasting and credit scoring, and various approaches including statistical analysis and machine learning have been employed to create financial prediction models. Since no standard set of financial ratios exists as inputs for these models, many studies constructing predictive models</i>	<i>pairing of feature selection method and classification approach consistently outperforms others across all four datasets. Additionally, the effectiveness of feature selection in enhancing prediction performance varies depending on the method applied. Nevertheless, on average, using a genetic algorithm for feature selection and logistic regression as the classifier tends to improve prediction accuracy for the credit and bankruptcy datasets, respectively.</i>
10	Sumaira Ashraf , Elisabete G. S. Félix and Zélia Serrasqueiro,2019	<i>Do Traditional Financial Distress Prediction Models Predict the Early Warning Signs of Financial Distress?</i>	<i>The objective this research is to measure how accurately of forecasting methods for</i>	<i>Analysis reveals attains most accurate predictions dataset, whereas demonstrates</i>

	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>distress used by companies in both the initial and later stage of financial trouble within the developing market of Pakistan from 2001 to 2015.</i>	<i>greater reliability in forecasting insolvency for various firm categories, including those experiencing early financial challenges and those facing advanced financial distress. Additionally, the research underscores that the forecasting effectiveness of all conventional models for predicting financial distress deteriorates during financial crisis periods.</i>

C. Kerangka Konseptual

Merujuk pembahasan telah dipaparkan, peneliti kemudian merumuskan kerangka konseptual untuk studi berjudul “*Analisis Prediksi Financial Distress Perbankan Konvensional Indonesia Periode 2020–2024 dengan Altman Z-Score*”. Kerangka ini menggambarkan bagaimana variabel-variabel penelitian saling berinteraksi dan berperan dalam memprediksi kemungkinan financial distress. Penyajian kerangka

konseptual melalui gambar di bawah ini dimaksudkan untuk memberikan visualisasi yang mempermudah pemahaman terhadap desain penelitian dan alur analisis yang akan dilakukan:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual